

## ABSTRAK

*Pramudita, Cindy Julia.* 2024, Relevansi Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Amina Wadud Muhsin Dalam Pendidikan Islam. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas : Tarbiyah, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Pembimbing : Lailatur Rif'ah, S.Ud., M.Th.I

**Kata Kunci:** Konsep Kesetaraan Gender, Amina Wadud Muhsin, Pendidikan Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kelirunya pemahaman masyarakat mengenai konsep kesetaraan gender. Kekeliruan dalam mengartikan pengertian antara jenis kelamin dan gender, membuat posisi wanita selalu berada dibawah kekuasaan laki-laki. Amina wadud muhsin adalah salah satu penggiat feminisme islam yang mencoba merekonstruksi ulang mengenai penafsiran-penafsiran Al-Qur'an mengenai wanita, karena beliau menganggap tidak ada suatu penafsiran yang benar-benar objektif, karena setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks (ayat), termasuk kitab suci Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassirnya dan sosial budaya yang melatarbelakanginya. Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun bukan berarti meninggikan pihak satu sedangkan melemahkan pihak yang lainnya. Perbedaan tersebut merupakan relasi yang bersifat fungsional. Dari uraian diatas, timbul masalah yang akan diangkat oleh penulis, yaitu: 1) Bagaimana relevansi antara konsep kesetaraan gender Amina Wadud Muhsin dengan Pendidikan islam. 2) Bagaimana pendapat atau kritik para ahli terhadap konsep kesetaraan gender menurut perspektif Amina Wadud Muhsin.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research) dimana peneliti mengumpulkan data-data melalui sumber primer dan sumber sekunder sebagai rujukan dalam penelitian. Dari sumber-sumber tersebutlah kemudian data-data yang diperoleh dianalisis isi (content analysis) untuk mendapat informasi yang diinginkan.

Hasil penelitian ini adalah Pondok pesantren memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Sistem pembelajaran yang umum diterapkan dalam pesantren yang mengadakan pengajian klasikal adalah pemisahan antara kelas santri putra dan santri putri. Hal ini dilakukan karena dalam ajaran Islam melarang bercampurnya antara laki-laki dan perempuan. Dan hal ini dilakukan untuk menghindari adanya fitnah akibat perkumpulan antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruang. Konsep kesetaraan gender yang ditawarkan oleh amina wadud muhsin masih sedikit kurang relevan dengan sistem pendidikan yang diadakan di pondok pesantren sebagai lembaga dari pendidikan islam.

Karena kebanyakan pesantren menerapkan sistem pembelajaran dengan cara memisahkan kelas antara santri putra dan putri, tetapi ada juga beberapa pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran yang menggabungkan kelas antara santri putra dan putri. Pandangan dan konsep kesetaraan gender menurut perspektif Amina Wadud dapat memberikan kontribusi yang berbeda dalam konteks pendidikan Islam. karena ia menyoroti isu-isu yang sering kali diabaikan atau dianggap kontroversial dalam tradisi keilmuan Islam tradisional.

## ABSTRACT

**Pramudita, Cindy Julia.** 2024, The Relevance of the Concept of Gender Equality from Amina Wadud Muhsin's Perspective in Islamic Education. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty: Tarbiyah, Kiai Abdullah Faqih University Gresik. The Advisor: Lailatur Rif'ah, S.Ud., M.Th.I

**Key Word:** Concept of Gender Equality, Amina Wadud Muhsin, Islamic Education

This research is motivated by society's misunderstanding of the concept of gender equality. Mistakes in interpreting the meaning between sex and gender mean that women are always under the authority of men. Amina Wadud Muhsin is one of the activists of Islamic feminism who is trying to reconstruct the interpretations of the Qur'an regarding women, because she considers that there is no truly objective interpretation, because every understanding or interpretation of a text (verse), including the holy book Al-Qur'an, is greatly influenced by the perspective of its mufassir and the cultural background behind it. Islam recognizes the existence of differences between men and women. However, this does not mean elevating one party while weakening the other party. This difference is a functional relationship. From the description above, problems arise that will be raised by the author, namely: 1) What is the relevance of the concept of gender equality to Islamic education. 2) What are the experts' opinions or criticisms of the concept of gender equality according to Amina Wadud Muhsin's perspective.

This research is included in the type of library research where researchers collect data through primary sources and secondary sources as references in research. From these sources, the data obtained is then analyzed for content (content analysis) to obtain the desired information.

The results of this research are that Islamic boarding schools play an important role in the development of Islamic education. The learning system commonly implemented in Islamic boarding schools that hold classical recitations is the separation between male santri and female santri classes. This is done because Islamic teachings prohibit the mixing of men and women. And this is done to avoid slander due to the gathering of men and women in one room. The concept of gender equality offered by Amina Wadud Muhsin is still slightly less relevant to the education system held in Islamic boarding schools as institutions of Islamic education. Because most Islamic boarding schools implement a learning system by separating classes between male and female students, but there are also some Islamic boarding schools that use a learning system that combines classes between male and female students. The views and concepts of gender equality according to Amina Wadud's perspective can provide different contributions in the context of

Islamic education. because it highlights issues that are often ignored or considered controversial in traditional Islamic scientific traditions.